

PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DAN LITERASI BENCANA UNTUK PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DI KAWASAN KUTA MANDALIKA

Shinta Desiyana Fajarica¹, Fera Fitri Salsabila*², Tenri Waru¹, Muhlis¹,
Aurellius Rofinus Lolong Teluma¹, Baiq Deswita Karina Putri¹, Alta Asdatullah¹

¹*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP),*

²*Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik,*

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Korespondensi: salsabilafe@unram.ac.id

<i>Artikel history :</i>	<i>Received</i> : 18 April 2026	DOI :	https://doi.org/10.29303/pepadu.v7i2.10812
	<i>Revised</i> : 29 Juni 2026		
	<i>Published</i> : 30 Juni 2026		

ABSTRAK

Kawasan Kuta Mandalika, sebagai destinasi wisata super prioritas, menghadapi tantangan signifikan terkait kerentanan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapsiagaan masyarakat dan pelaku wisata, khususnya dalam aspek komunikasi dan pemahaman dasar manajemen bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana melalui penguatan komunikasi efektif dan literasi dasar manajemen bencana. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah dengan melibatkan masyarakat, Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB), aparat desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi komunikasi darurat, serta penerapan teknologi berbasis aplikasi kebencanaan seperti Info BMKG dan InaRisk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai mitigasi bencana, prosedur evakuasi, serta penggunaan teknologi peringatan dini. Partisipasi aktif peserta dalam simulasi dan diskusi juga menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam menghadapi bencana. Selain meningkatkan kapasitas masyarakat, kegiatan ini turut memperkuat kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam mendukung kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata.

Kata kunci: Komunikasi Efektif; Literasi Bencana; Kesiapsiagaan Masyarakat; Mitigasi Bencana; Kuta Mandalika

ABSTRACT

The Kuta Mandalika area, as a super priority tourist destination, faces significant challenges related to vulnerability to natural disasters such as earthquakes and tsunamis. This condition requires the preparedness of the community and tourism actors, especially in the aspects of communication and basic understanding of disaster management. This community service

activity aims to increase community capacity in disaster mitigation through strengthening effective communication and basic disaster management literacy. The activity was carried out in Kuta Village, Central Lombok Regency with the involvement of the community, the Disaster Risk Reduction Forum (DRR), village officials, the Regional Disaster Management Agency (BPBD), the Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG). The implementation method is carried out through socialization, interactive training, emergency communication simulations, and the application of technology based on disaster applications such as BMKG Info and InaRisk. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of disaster mitigation, evacuation procedures, and the use of early warning technology. The active participation of participants in simulations and discussions also shows an increase in public awareness of the importance of effective communication in dealing with disasters. In addition to increasing community capacity, this activity also strengthens collaboration between academics, local governments, and local communities in supporting disaster preparedness in tourist areas.

Keywords: Effective Communication; Disaster Literacy; Community Preparedness; Disaster Mitigation; Kuta Mandalika

PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang terletak di pesisir selatan Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas nasional yang terus mengalami perkembangan pesat. Pembangunan infrastruktur pariwisata, peningkatan fasilitas publik, dan promosi wisata yang masif telah menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Perkembangan tersebut memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, terutama bagi pelaku usaha di bidang pariwisata seperti penginapan, kuliner, transportasi, dan perdagangan. Kawasan Mandalika juga menjadi salah satu pusat kegiatan internasional yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Yuwono & Suryanto, 2021).

Di balik potensi ekonominya yang besar, Kawasan Mandalika memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap berbagai bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Secara geografis, Pulau Lombok berada pada wilayah cincin api Pasifik (Ring of Fire) yang memiliki aktivitas tektonik dan seismik tinggi. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Nusa Tenggara Barat, termasuk Kawasan Mandalika, rentan terhadap kejadian bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu (BNPB, 2024). Selain gempa bumi dan tsunami, beberapa wilayah di Lombok juga berpotensi mengalami tanah longsor dan cuaca ekstrem yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat dan sektor pariwisata (Hargono et al., 2023).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia. Tingginya tingkat risiko tersebut disebabkan oleh kondisi geografis, geologis, dan iklim Indonesia yang kompleks (BNPB, 2024). Risiko bencana tidak hanya mengancam keselamatan masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, gangguan aktivitas ekonomi, hingga menurunkan kepercayaan wisatawan terhadap

keamanan destinasi wisata. Oleh karena itu, kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di Kawasan Mandalika (UNDRR, 2015).

Dalam konteks penanggulangan bencana, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses mitigasi, respons darurat, dan pemulihan pascabencana. Komunikasi yang cepat, tepat, dan akurat dapat membantu proses penyebaran informasi, koordinasi evakuasi, serta pengambilan keputusan dalam situasi darurat (Covello & Allen, 1988). Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kepanikan, kesalahpahaman informasi, keterlambatan penanganan, dan meningkatnya risiko korban. Oleh sebab itu, masyarakat dan pelaku wisata perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar mampu merespons situasi darurat secara lebih terarah dan terkoordinasi. Pentingnya komunikasi dalam mitigasi dan penanggulangan bencana juga ditegaskan oleh Nazaruddin (2017) yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi berperan penting dalam mendukung penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat.

Selain komunikasi, literasi kebencanaan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membangun kesiapsiagaan. Literasi kebencanaan mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis bencana, langkah mitigasi, prosedur evakuasi, hingga pemanfaatan teknologi informasi kebencanaan. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi kebencanaan yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi situasi darurat dan mampu mengambil tindakan yang tepat ketika terjadi bencana. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat di Desa Kuta, masih ditemukan beberapa kendala terkait kesiapsiagaan bencana. Sebagian masyarakat belum memahami secara optimal mengenai dasar manajemen bencana, alur komunikasi darurat, dan prosedur evakuasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi kebencanaan juga masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat maupun pelaku wisata.

Keterbatasan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan mengenai komunikasi efektif dan manajemen bencana masih sangat dibutuhkan. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya penting untuk mengurangi risiko korban saat bencana terjadi, tetapi juga untuk membangun budaya sadar bencana secara berkelanjutan (UNDRR, 2015). Dalam kawasan wisata seperti Mandalika, kesiapsiagaan masyarakat menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan wisatawan dan menciptakan citra destinasi wisata yang aman dan tangguh terhadap bencana. Semakin baik kesiapsiagaan masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan komunitas dalam menghadapi dan meminimalkan dampak bencana (Suherman, 2019).

Pelatihan dan simulasi komunikasi bencana dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat. Lestari et al. (2021) menjelaskan bahwa simulasi komunikasi darurat mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami proses evakuasi dan penyebaran informasi saat kondisi krisis. Selain itu, pendekatan komunikasi berbasis masyarakat juga mampu memperkuat partisipasi dan koordinasi sosial dalam menghadapi bencana (Nurjanah et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi efektif dalam pemahaman dasar manajemen bencana di Desa Kuta, Kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dan pelaku wisata dalam memahami mitigasi bencana serta menerapkan komunikasi efektif pada situasi darurat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi komunikasi darurat, serta penerapan teknologi berbasis aplikasi kebencanaan seperti Info BMKG dan InaRisk.

Penggunaan aplikasi kebencanaan berbasis digital menjadi salah satu bentuk penerapan teknologi dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Aplikasi tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh informasi gempa bumi, cuaca, dan peringatan dini secara cepat dan mandiri melalui perangkat seluler. Pemanfaatan media digital dalam komunikasi kebencanaan dinilai efektif dalam mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan respons masyarakat terhadap potensi bencana (Alfarabi & Ardhianti, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak, seperti Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), aparat desa, dan pelaku wisata. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan mampu memperkuat kolaborasi dalam membangun sistem kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat tidak hanya memiliki pemahaman mengenai dasar-dasar manajemen bencana, tetapi juga mampu menjadi bagian dari komunitas yang tangguh dan adaptif terhadap potensi bencana. Penguatan komunikasi efektif, peningkatan literasi kebencanaan, dan pemanfaatan teknologi diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sadar bencana yang berkelanjutan di Kawasan Mandalika sekaligus mendukung terciptanya kawasan wisata yang aman, tangguh, dan berkelanjutan (Rizal et al., 2025).

METODE KEGIATAN

Bagian Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Agustus 2025 di Desa Kuta, Kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat lokal, relawan kebencanaan, pelaku pariwisata, aparat desa, serta Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan mitra secara aktif pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu mendorong keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran serta penerapan hasil pelatihan (Nurjanah et al., 2020).

1. Sosialisasi dan Koordinasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Desa Kuta, aparat desa, tokoh masyarakat, pelaku wisata, serta lembaga kebencanaan daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata serta memperoleh dukungan dan komitmen dari mitra pelaksana (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

Pada tahap ini, tim pengabdian memaparkan latar belakang program, tujuan kegiatan, rencana pelaksanaan, dan manfaat yang diharapkan bagi masyarakat. Selain itu, dilakukan diskusi bersama untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat terkait pemahaman dasar manajemen bencana dan komunikasi darurat. Keterlibatan aktif mitra pada tahap awal menjadi penting untuk memastikan bahwa materi dan metode pelatihan yang diberikan sesuai dengan kondisi lokal masyarakat di Kawasan Mandalika (Suherman, 2019).

2. Pelatihan Interaktif dan Penerapan Teknologi

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan praktis. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung dalam situasi darurat (Lestari et al., 2022).

a. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun secara sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang. Materi difokuskan pada pemahaman dasar manajemen bencana, meliputi mitigasi bencana, prosedur evakuasi, pertolongan pertama, serta komunikasi efektif dalam situasi krisis. Penyusunan materi dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lombok Tengah dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Geofisika Mataram guna memastikan akurasi dan validitas informasi yang diberikan kepada peserta.

Penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan mudah dipahami menjadi bagian penting dalam komunikasi risiko bencana agar masyarakat mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi darurat (WHO, 2017). Selain itu, komunikasi bencana juga dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan koordinasi informasi antar lembaga dan masyarakat dalam proses mitigasi maupun penanganan bencana (Fetty Arisandi & Umam, 2019).

b. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan masyarakat, relawan, dan pelaku wisata. Pelaksanaan pelatihan terdiri atas beberapa sesi, yaitu pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi darurat, dan praktik sederhana penanganan situasi bencana. Pada sesi pemaparan materi, narasumber dari BPBD dan BMKG menjelaskan mengenai potensi bencana di wilayah Lombok, pentingnya sistem peringatan dini, serta peran komunikasi dalam proses mitigasi dan evakuasi. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk menganalisis skenario bencana dan merumuskan langkah komunikasi yang tepat dalam kondisi darurat. Diskusi kelompok dilakukan untuk meningkatkan partisipasi peserta dan melatih kemampuan koordinasi serta pengambilan keputusan secara bersama (Covello & Allen, 2021).

Simulasi komunikasi darurat dilakukan sebagai bentuk latihan praktis untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap alur penyampaian informasi ketika terjadi bencana. Dalam simulasi tersebut, peserta dilatih untuk menyampaikan informasi secara cepat, tepat, dan terkoordinasi guna meminimalkan kepanikan dan mempercepat proses evakuasi. Simulasi komunikasi dinilai mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat bencana (Lestari et al., 2022). Strategi komunikasi yang tepat juga berperan penting dalam mendukung efektivitas penanganan bencana di tingkat masyarakat (Lestari et al., 2022).

c. Penerapan Teknologi Kebencanaan

Penerapan teknologi menjadi salah satu inovasi dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta diperkenalkan pada penggunaan aplikasi kebencanaan berbasis digital, seperti Info BMKG, InaRisk, dan Peta Bencana. Tim pengabdian memberikan pendampingan langsung mengenai cara mengakses informasi gempa bumi, kondisi cuaca, dan peringatan dini melalui perangkat seluler masing-masing.

Penggunaan aplikasi kebencanaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh informasi secara mandiri dan cepat tanpa bergantung sepenuhnya pada informasi dari pihak lain. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital diharapkan mampu meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat, khususnya dalam menghadapi perkembangan sistem informasi dan komunikasi modern (Alfarabi & Ardhiyanti, 2020). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam mitigasi bencana juga dinilai efektif dalam mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (Nazaruddin, 2017).

3. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada peserta selama beberapa minggu. Pendampingan dilakukan untuk memastikan materi yang telah diberikan dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi kembali terkait kendala yang dihadapi dalam memahami prosedur evakuasi, komunikasi darurat, maupun penggunaan aplikasi kebencanaan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner kepada peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta mengetahui efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai mitigasi bencana, kemampuan memahami prosedur evakuasi, keterampilan komunikasi darurat, dan kemampuan menggunakan aplikasi kebencanaan berbasis digital (UNDRR, 2015).

4. Keberlanjutan Program

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian mendorong pembentukan kelompok atau komite siaga bencana yang terdiri atas relawan dan masyarakat setempat. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam kegiatan edukasi kebencanaan di lingkungan masyarakat serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan lembaga terkait, seperti BPBD dan BMKG (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

Selain itu, tim pengabdian juga memfasilitasi penyusunan modul pelatihan sederhana dan panduan praktis mengenai komunikasi darurat dan mitigasi bencana yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat. Keberlanjutan program diharapkan mampu menciptakan budaya sadar bencana dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Mandalika secara berkelanjutan. Penguatan budaya sadar bencana melalui edukasi berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana (Rizal et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan komunikasi efektif dalam pemahaman dasar manajemen bencana di Desa Kuta, Kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat, seperti Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB), aparat desa, pelaku wisata, BPBD, dan BMKG. Partisipasi aktif peserta selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingginya

antusiasme masyarakat terhadap upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta terkait mitigasi bencana dan komunikasi darurat. Pelatihan yang diberikan melalui metode pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi mampu membantu peserta memahami pentingnya komunikasi yang cepat, tepat, dan terkoordinasi dalam situasi bencana. Komunikasi yang efektif merupakan faktor penting dalam mengurangi risiko kepanikan dan mempercepat proses koordinasi pada saat kondisi darurat (Covello & Allen, 2021).

Materi yang disampaikan oleh narasumber dari BPBD Lombok Tengah dan BMKG Stasiun Geofisika Mataram memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai potensi bencana di wilayah Lombok, sistem peringatan dini, prosedur evakuasi, serta langkah mitigasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kehadiran narasumber dari lembaga kebencanaan juga meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang diberikan selama pelatihan. Penyampaian informasi dari sumber resmi dinilai penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi kebencanaan (WHO, 2017).

Pada sesi diskusi kelompok, peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis berbagai skenario bencana dan merumuskan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi wilayah mereka. Diskusi ini mendorong peserta untuk berpikir lebih kritis dan aktif dalam memahami peran komunikasi dalam proses mitigasi dan evakuasi. Selain itu, peserta juga dapat saling bertukar pengalaman terkait kondisi kebencanaan yang pernah terjadi di lingkungan sekitar (Nurjanah et al., 2020).

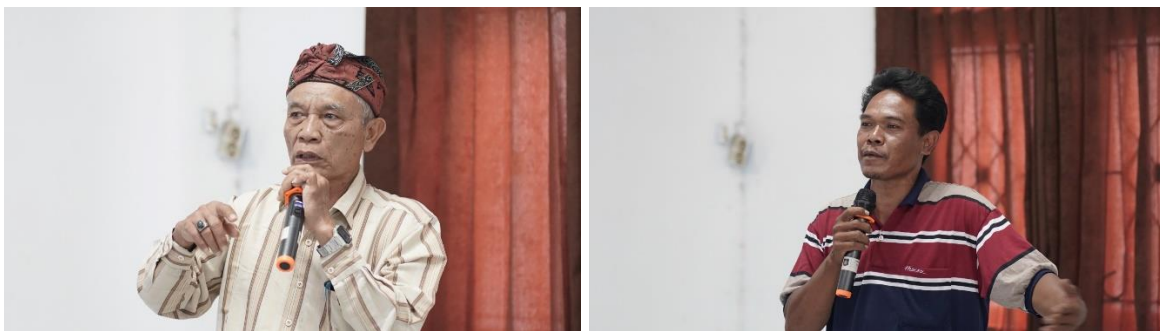
Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai alur komunikasi saat terjadi bencana. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami secara detail prosedur penyampaian informasi darurat, koordinasi evakuasi, maupun penggunaan media komunikasi dalam situasi krisis. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak hanya memahami teori dasar manajemen bencana, tetapi juga mampu mempraktikkan komunikasi darurat melalui simulasi yang dilakukan (Lestari et al., 2022).



Gambar 1 & 2. Sesi pemaparan materi oleh narasumber dari BPBD Lombok Tengah, Lalu Srikartanayang (kanan), Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi (tengah) serta salah satu tokoh masyarakat (kiri) saat memberikan materi dan berdiskusi dengan peserta



Gambar 3. Salah satu narasumber dari BMKG Stasiun Geofisika Mataram, Zahrotul Millah, sedang menyampaikan materi.



Gambar 4 & 5: Partisipasi aktif dari masyarakat dan pelaku wisata dalam sesi diskusi, di mana mereka menyampaikan pertanyaan atau tanggapan.

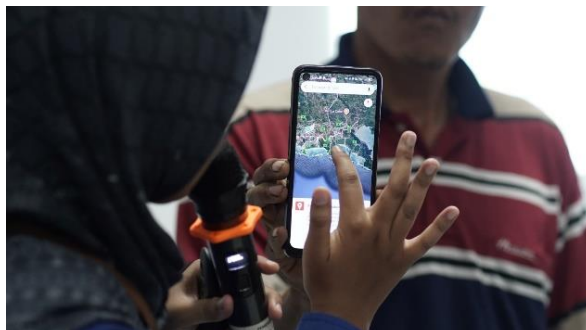
Simulasi komunikasi darurat menjadi salah satu metode yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Dalam simulasi tersebut, peserta dilatih untuk menyampaikan informasi secara cepat dan jelas, melakukan koordinasi antar kelompok, serta mengambil keputusan sederhana dalam kondisi darurat. Kegiatan ini membantu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana secara lebih terarah dan terorganisasi. Simulasi kebencanaan dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan respons masyarakat terhadap bencana (Suherman, 2019).

2. Implementasi Teknologi Berbasis Aplikasi Mobile

Salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan teknologi berbasis aplikasi mobile untuk mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Penggunaan teknologi digital dinilai penting mengingat perkembangan sistem informasi saat ini memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kebencanaan secara lebih cepat dan akurat. Pemanfaatan media digital dalam komunikasi kebencanaan dapat mempercepat proses penyebaran informasi dan meningkatkan respons masyarakat terhadap situasi darurat (Alfarabi & Ardhiyanti, 2020).

Pada kegiatan pelatihan, peserta diperkenalkan dengan beberapa aplikasi kebencanaan, seperti Info BMKG, InaRisk, dan Peta Bencana. Tim pengabdian memberikan pendampingan langsung mengenai cara mengakses informasi gempa bumi, kondisi cuaca, dan peringatan dini melalui perangkat seluler masing-masing. Peserta juga diajarkan cara

memahami data dan informasi yang ditampilkan dalam aplikasi sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam situasi darurat (Nazaruddin, 2017).



Gambar 6. Praktik langsung penggunaan aplikasi kebencanaan pada perangkat seluler, sebuah contoh konkret penerapan teknologi dalam kegiatan.

Pelatihan penggunaan aplikasi kebencanaan menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar peserta mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri setelah diberikan pendampingan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital masyarakat dalam bidang kebencanaan. emanfaatan aplikasi berbasis mobile membantu masyarakat memperoleh informasi secara *real-time* sehingga proses penyebaran informasi dan respons terhadap potensi bencana dapat dilakukan lebih cepat (Rizal et al., 2025).

Implementasi teknologi ini juga menunjukkan perubahan pola masyarakat dari pengguna informasi pasif menjadi pengguna yang lebih aktif dan mandiri. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih bergantung pada informasi dari lingkungan sekitar atau media sosial yang belum tentu valid. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya memperoleh informasi dari sumber resmi dan terpercaya, seperti BMKG dan BNPB (UNDRR, 2015).

Selain meningkatkan akses terhadap informasi kebencanaan, penggunaan aplikasi mobile juga dinilai efektif dalam mendukung proses komunikasi darurat di tingkat masyarakat. Informasi peringatan dini yang diterima melalui aplikasi dapat segera diteruskan kepada masyarakat lain dalam waktu singkat sehingga membantu mempercepat proses koordinasi dan evakuasi. Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam kebencanaan berperan penting dalam mendukung sistem peringatan dini dan pengurangan risiko bencana (Covello & Allen, 2021).

3. Terbentuknya Kolaborasi dan Jejaring

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berhasil memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Keterlibatan berbagai pihak, seperti Forum PRB, aparat desa, BPBD, BMKG, pelaku wisata, dan akademisi menunjukkan adanya sinergi yang baik dalam mendukung kesiapsiagaan bencana di Kawasan Mandalika (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

Partisipasi aktif Forum PRB menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Forum ini berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan lembaga kebencanaan sehingga proses koordinasi selama pelaksanaan kegiatan dapat berjalan

dengan baik. Selain itu, keterlibatan aparat desa dan pelaku wisata juga menunjukkan meningkatnya kesadaran bersama mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata (Nurjanah et al., 2020).

Kolaborasi dengan BPBD dan BMKG memberikan manfaat yang signifikan karena masyarakat memperoleh informasi langsung dari lembaga yang memiliki kewenangan dalam bidang kebencanaan dan peringatan dini. Dukungan tersebut juga memperkuat legitimasi kegiatan pengabdian sehingga peserta lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan.

Jejaring komunikasi yang terbentuk selama kegiatan menjadi modal penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang. Melalui hubungan yang telah terjalin antara masyarakat, relawan, pemerintah daerah, dan akademisi, proses koordinasi dan penyebaran informasi kebencanaan diharapkan dapat berjalan lebih efektif apabila terjadi situasi darurat di kemudian hari. Strategi komunikasi yang baik dapat memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana (Suherman, 2019).



Gambar 7. Dokumentasi bersama tim pelaksana, narasumber, dan seluruh peserta pelatihan.

4. Capaian Luaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai luaran yang telah ditetapkan, baik luaran utama maupun luaran tambahan. Luaran utama berupa peningkatan kapasitas masyarakat terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai mitigasi bencana, prosedur evakuasi, komunikasi darurat, dan penggunaan teknologi kebencanaan berbasis digital. Peningkatan tersebut terlihat dari partisipasi aktif peserta selama pelatihan, kemampuan peserta dalam mengikuti simulasi, serta kemampuan mengoperasikan aplikasi kebencanaan secara mandiri (Lestari et al., 2022).

Selain peningkatan kapasitas masyarakat, kegiatan ini juga menghasilkan publikasi media massa sebagai bentuk diseminasi informasi kepada masyarakat luas. Publikasi tersebut menjadi bagian penting dalam memperluas penyebaran informasi mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata. Penyebaran informasi melalui media komunikasi dinilai mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya mitigasi bencana (Sukmono & Junaedi, 2018).

Luaran lainnya adalah terbentuknya jejaring komunikasi antara masyarakat, Forum PRB, BPBD, dan BMKG yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program kesiapsiagaan bencana di Kawasan Mandalika. Dengan adanya kolaborasi dan dukungan

berbagai pihak, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam membangun komunitas yang lebih tangguh, adaptif, dan sadar terhadap potensi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kuta, Kawasan Mandalika berhasil meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif dan literasi dasar manajemen bencana. Pelatihan, simulasi, dan penerapan teknologi kebencanaan berbasis aplikasi mobile membantu peserta memahami mitigasi bencana, prosedur evakuasi, serta komunikasi darurat secara lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD, BMKG, dan akademisi dalam mendukung kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata. Adapun terdapat saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pelatihan dan simulasi secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.
2. Pendampingan lanjutan diperlukan agar kelompok siaga bencana dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Pemanfaatan teknologi kebencanaan berbasis digital perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan akses informasi peringatan dini.
4. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebencanaan perlu terus diperkuat guna mendukung terciptanya kawasan wisata yang tangguh bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Mataram atas dukungan dan fasilitasi kegiatan pengabdian, Pemerintah Desa Kuta dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Desa Kuta atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung, serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lombok Tengah dan BMKG Stasiun Geofisika Mataram yang telah memberikan dukungan materi dan pendampingan selama pelaksanaan pelatihan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh masyarakat dan pelaku wisata di Kawasan Mandalika yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi peningkatan kesiapsiagaan bencana masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi, M., & Ardhianti, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Komunikasi Kebencanaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 176–188. <https://doi.org/10.46937/18202033642>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2024. Jakarta: BNPB.
- Covello, V. T., & Allen, F. W. (2021). *Seven Cardinal Rules of Risk Communication*. Washington DC: United States Environmental Protection Agency (EPA).
- K, Fetty Arisandi., & Umam, Choirul. (2019). Komunikasi bencana sebagai sebuah sistem penanganan bencana di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Hargono, A., Artanti, K. D., Astutik, E., Widodo, P. P., Trisnawati, A. N., Wardani, D. K., & Lioni, E. (2023). Relationship between disaster awareness and disaster

- preparedness: Online survey of the community in Indonesia. *Journal of Public Health in Africa*, 14(9), 2376. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2376>
- Lestari, P., Prabawa, B. A., & Wibawa, A. (2021). Digital communication strategy in disaster mitigation and preparedness. *Jurnal ASPIKOM*, 6(2), 315–327. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.907>
- Lestari, P., Widodo, S., & Nugroho, A. R. B. (2022). Disaster simulation training as community preparedness strategy in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 70, 102770. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102770>
- Nazaruddin, M. (2017). Teknologi komunikasi dalam mitigasi bencana di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(1), 30–40. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v2i1.98>
- Nurjanah, A., Ishak, A., & Sakir. (2020). Community based disaster communication through UMMC (Study case of UMMC as the communicator of Mount Merapi disaster communications year 2010). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 459, 19–23. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.005>
- Permatasari, T. O., & Sinduwiatmo, K. (2024). Improving disaster response in Indonesia through culturally integrated communication strategy. *Journal of Geosciences and Environmental Studies*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.53697/ijgaes.v1i2.3346>
- Rizal, E., Winoto, Y., Sugito, T., Nugroho, C., & Septian, F. I. (2025). Disaster communication in the digital age: A community-based case study of media, education, and local knowledge in Pangandaran, Indonesia. *Frontiers in Communication*, 10, 1632436. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1632436>
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Komunikasi lingkungan dan mitigasi bencana melalui media berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 51–63. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1248>
- Suherman, M. (2019). Strategi komunikasi kebencanaan dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 204–218. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21858>
- UNDRR. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- WHO. (2017). *Communicating Risk in Public Health Emergencies: A WHO Guideline for Emergency Risk Communication (ERC) Policy and Practice*. Geneva: World Health Organization.
- Yuwono, T., & Suryanto. (2021). Community participation and disaster preparedness in tourism areas of Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 708(1), 012101. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/708/1/012101>